



Konsep Kepemimpinan Nabi Yusuf AS dalam Surat Yusuf Ayat 43-49 Perspektif Kitab Tafsir Tahrir Wa Tanwir

Muhammad Asyhar Ali Rizqi¹, Syarif Hidayat²

¹² STAI Terpadu Yogyakarta, Indonesia

 asyharalirizqi@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 18, 2024

Revised

June 23, 2024

Accepted

June 05, 2024

This study examines the concept of leadership of Prophet Yusuf AS in Surah Yusuf verses 43-49 from the perspective of the Book of Tafsir Tahrir wa Tanwir. Honest and trustworthy leadership is key to building harmony within society. However, the phenomenon of leaders not adhering firmly to these values becomes a serious issue, impacting chaos and dissatisfaction among the populace. These qualities, when accompanied by patience and steadfastness, form the foundation of quality leadership. The method used is qualitative analysis conducted on the content, structure, and character approach in these verses to understand the concept of leadership of Prophet Yusuf AS. Primary data is primarily obtained from the Book of Tafsir Tahrir Wa Tanwir, while secondary data is from journals, articles, and related books. This research is expected to provide new insights into how the leadership of Prophet Yusuf AS can be applied in contemporary and relevant contexts.

Keywords: Leadership, Prophet Yusuf AS, Surah Yusuf verses 43-49, Tafsir Tahrir wa Tanwir

Published by
Website



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bais>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2024 (Authors)

PENDAHULUAN

tugasnya. Namun di zaman sekarang ini banyak pemimpin yang menjalankan tugasnya dengan tidak jujur. Hal tersebut menimbulkan banyaknya kekacauan, kezaliman meraja-lela, bahkan tidak sedikit pemimpin yang pandang bulu dalam menegakkan keadilan, sehingga banyak kaum lemah yang tertindas, serta banyak juga orang yang mendapatkan amanah sebagai pemimpin tetapi bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa memikirkan baik dan buruk tindakannya terhadap masyarakat, sehingga masyarakat tidak lagi percaya pada pemimpinnya sendiri, hal tersebut tidak hanya berakibat buruk bagi pemimpin itu sendiri, namun juga dapat merusak atau memecah belah tatanan masyarakat (Verisa et al., 2023).

Sifat jujur dan amanah dizaman ini sudah asing bagi para pemimpin di negeri ini. Mereka mengabaikan dan menghiraukan sifat jujur dan amanah yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin muslim (Maarif, 2020), bahkan banyak diantara mereka yang menganggap sifat jujur dan amanah adalah hal yang tidak perlu ditegakkan. Mereka hanya fokus untuk memperkaya diri mereka sendiri dengan berbagai cara seperti jual beli jabatan, memanipulasi data keuangan, bahkan mereka tega untuk mengorupsi uang rakyat. Disamping itu, keadaan yang demikian dapat memicu terjadinya intregasi sosial, karena terjadinya banyak pertentangan diantara rakyat dan pemimpin (Napisa & Yustio, 2021).

Mereka seakan lupa bahwa rakyat sangat membutuhkan keadilan dan kejujuran dari seorang pemimpin.

Kesabaran dan keteguhan hati juga merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin, karena seorang pemimpin pasti banyak menghadapi rintangan dan cobaan (Hadi, 2018). Dengan memiliki kesabaran serta keteguhan hati yang baik maka seorang pemimpin mampu untuk bersikap adil dan bijaksana. Pemimpin yang baik juga harus mampu untuk menguasai semua permasalahan yang dihadapinya, sehingga ketika ada suatu masalah, seorang pemimpin bisa menentukan strategi dan rencana yang baik untuk menyelesaikannya (Supriani et al., 2022). Banyak pemimpin dizaman sekarang ini yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut, sehingga muncul ketidakpuasan rakyat terhadap pemimpinnya sendiri.

Seorang yang mendapatkan kepercayaan sebagai pemimpin seharusnya memiliki sifat jujur dan amanah dalam menjalankan tugasnya. Karena dua hal tersebut adalah kunci untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan, sehingga diantara rakyat dan pemimpin terdapat hubungan yang harmonis, orang-orang miskin dapat merasakan keadilan dan orang-orang kaya juga dapat merasakan keadilan (Muntatsiroh & Bustamam, 2023). Karena pada dasarnya kuat atau lemah, kaya atau miskin, semuanya menjadi sama dimata Allah SWT. Maka ini adalah tugas bagi para pemimpin untuk bisa mencapai hal tersebut, sehingga rakyat akan memiliki rasa kepercayaan pada pemimpinnya dan tidak akan timbul permusuhan serta pertikaian diantara keduanya. Kesabaran dan kecerdasan emosi juga harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena dengan dua hal tersebut, seorang pemimpin mampu untuk berpikir jernih dalam menyelesaikan semua persoalan (Ansori, 2019).

Sebagai seorang pemimpin, seharusnya mengambil Al-Qur'an dan tuntunan para nabi sebagai pedoman, karena hal itu dapat membantu mereka untuk memperoleh sifat jujur, amanah, kesabaran yang tinggi, dan kecerdasan emosional dalam menghadapi berbagai persoalan. Allah SWT telah menjelaskan berbagai cara dalam Al-Qur'an untuk menjadi pemimpin yang baik, dan banyak juga kisah para Nabi yang bisa mensejahterakan kaumnya serta mendamaikan pertikaian diantara pengikutnya dengan bijaksana yang dapat ditiru oleh para pemimpin di zaman sekarang ini. Bahkan banyak pula Nabi yang dapat mendamaikan pertikaian diantara orang-orang yang tidak percaya dan mengingkari kenabiannya, dengan cara membangun komunikasi yang baik pada masyarakat, memberikan keteladanan, dan bermusyawarah dengan tutur kata yang baik (Rahma et al., 2022). Diantara kisah para nabi yang dapat dijadikan pedoman bagi para pemimpin adalah kisah Nabi Yusuf AS ketika menakwilkan mimpi Raja Mesir dengan jujur serta ucapannya yang bisa dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Kisah tersebut Allah SWT turunkan didalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 43-49. Kisah Nabi Yusuf AS didalam ayat tersebut cukup menarik untuk dibahas, karena didalam ayat tersebut dikisahkan bahwasanya Nabi Yusuf AS bisa membuat Raja Mesir yang saat itu tidak beriman dengan ke-Nabianya bisa percaya dengan perkataan Nabi Yusuf AS.

Seorang pemimpin yang mampu meneladani sifat kejujuran dan amanah Nabi Yusuf AS yang tertera dalam surat Yusuf ayat 43-49 niscaya mampu menjadi pemimpin yang baik dan mensejahterakan rakyatnya. Sehingga diantara pemimpin dan rakyat akan timbul keharmonisan, rakyat merasa puas dengan pemimpinnya dan pemimpin juga akan sangat dicintai oleh rakyatnya. Apabila hal itu terjadi maka tempat tersebut akan terjauh dari kerusakan dan kehancuran. Apabila seorang pemimpin tidak dapat menerapkan hal tersebut, maka akan timbul banyak masalah yang menimpa, seperti yang terjadi di Papua, ketika Gubernur yang memimpin tidak memiliki integritas yang memadai, sehingga ia menyalahgunakan banyak uang yang mengakibatkan terjadinya pertikaian dimana-mana (Ansori, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berkeinginan untuk menjelaskan konsep kepemimpinan Nabi Yusuf AS dalam surat Yusuf ayat 43-49. Penulis akan menjelaskan ayat ini menurut kitab tafsir tahrir wa tanwir karya Ibn Asyur, penulis memilih kitab ini karena didalam kitab tersebut Ibn Asyur cukup detail dan ringkas dalam

menafsirkan ayat tersebut. Maka dengan izin Allah SWT penulis akan merangkum kisah tersebut yang penulis tuangkan dalam sebuah karya dengan judul “*Konsep Kepemimpinan Nabi Yusuf AS Dalam Surat Yusuf Ayat 46 Perspektif Kitab Tafsir Tahrir Wa Tanwir*”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), peneliti melakukan pengumpulan data melalui membaca dan menganalisis konten, struktur, dan pendekatan karakter dari bukubuku (kitab tafsir) yang menjadi sumber primer penelitian. Sumber penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Tahrir wa Tanwir*. Selain kitab tafsir tersebut, peneliti juga merujuk beberapa kitab lain sebagai penunjang, berupa jurnal, buku dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Ini merupakan sumber sekunder yang peneliti gunakan (Sugiyono, 2022).

Metode penelaahan yang peneliti gunakan dalam kitab tafsir ini adalah metode *maudhu'i* atau lebih sering dikenal sebagai metode tematis, karena peneliti hanya mengangkat satu tema tertentu yang terkandung dalam kitab tafsir tersebut. Setelah data diperoleh kemudian data akan dianalisa menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui model *narrative review*. Metode ini merupakan metode yang membantu peneliti untuk mengumpulkan dan mendalami informasi secara meluas dan menyeluruh (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Muhammad Thahir bin Asyur

Muhammad Thahir bin Asyur memiliki nama lengkap Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad at-Thahir bin Muhammad bin Syekh Muhammad as-Syadzili bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Asyur. Ibunya adalah anak dari Muhammad al-Aziz bin Muhammad al-Habib bin Muhammad at-Tayyib bin Muhammad bin Muhammad Bu'atur dan terus bersambung sampai 'Abdul Kafi Bu'atur salah seorang keturunan dari sahabat Utsman bin Affan RA. Muhammad al-Aziz adalah seorang ulama yang diangkat menjadi Perdana Menteri pertama di masa penjajahan Perancis. Dengan demikian Muhammad at-Thahir bin Asyur mewarisi darah ulama dari ayahnya dan keturunan bangsawan dari ibunya (Fauzan & Imawan, 2023). Muhammad Thahir bin Asyur lahir di dekat Ibukota Tunisia pada tahun 1296 H/1879 M. Dibesarkan dalam keluarga yang mencintai ilmu, ia menghafal Al-Quran dari Syekh Muhammad al-Khiyari. Pada usia 14 tahun, Ibnu Asyur melanjutkan pendidikannya di Universitas Zaitunah. Di sana, beliau mengembangkan keahlian dalam disiplin ilmu Nahwu, Sharaf, Mantik, Kalam, serta mendalami konsep perlawanan terhadap sikap taqlid dan mendorong pemikiran pembaharuan (Fauzan & Imawan, 2023).

Muhammad Thahir bin Asyur adalah seorang ulama kontemporer yang sangat produktif. Beliau dikenal dengan pemikiran yang teliti, visi yang jernih, dan pengetahuan yang luas. Ibnu Asyur telah menghasilkan beragam karya tulis, termasuk kitab-kitab dan makalah-makalah yang mencakup berbagi bidang seperti tafsir, sejarah, sunnah, ushul fiqh, fatwa-fatwa dan *maqhasid*. Diantara karya-karya Ibnu Asyur yang terkenal adalah, *Tafsir Tahrir Wa Tanwir*, *Maqasid Syari'ah*, *Alaysa Subhu Bi Qarib*, *Fatawa Wa Risalah Fiqhiyyah* (Rizki Putriani, 2023). Muhammad at-Thahir Bin Asyur meninggal dunia pada hari Ahad, tanggal 13 Rajab 1393 H, yang bersamaan dengan 12 Agustus 1973 M. Beliau berpulang pada usia 98 tahun menurut kalender Hijriah atau 94 tahun menurut kalender Masehi. Beliau dikebumikan di pemakaman umum az-Zalaj (Effendi, 2020).

B. Kitab Tafsir Tahrir Wa Tanwir

Kitab tafsir *Tahrir Wa Tanwir* merupakan salah satu karya terbaik dari Ibnu Asyur. Beliau menulis kitab tafsir *Tahrir Wa Tanwir* membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 39 tahun, dimulai sejak tahun 1341H dan selesai di tahun 1380H (Ripai,

2019). Dalam tulisan Rifa'i juga menjelaskan bahwa Ibnu Asyur banyak memasukkan pemikirannya mengenai penilaian-penilaiannya terhadap kepemimpinan negara Islam. Ibnu Asyur juga mengiginkan untuk menjelaskan syari'at Islam, akhlak maupun kebahasaan dengan lebih jelas dan rinci dalam sebuah kitab tafsir. Oleh karena itu, Ibnu Asyur tidak hanya menjelaskan tentang masalah syari'at dan spiritual, tetapi juga mengenai masalah-masalah sosial yang dihadapi umat Islam baik di zaman itu ataupun di zaman setelah dirinya wafat (Ripai, 2019).

Metode yang digunakan Ibnu Asyur dalam menafsirkan kitab tafsir Tahrir Wa Tanwir adalah metode tahlili, yaitu dengan menyajikan *Asbab An-Nuzul*, qiro'ah-qiro'ah yang shohih dan rajih, seperti ketika menjelaskan tentang surah-surah dalam Al-Qur'an beliau mengutip dari hadist Nabi Muhammad SAW (Siregar, 2020). Dengan metode tafsir seperti itu, kitab tafsir Tahrir Wa Tanwir karya Ibnu Asyur menjadi menarik untuk dikaji, karena kitab tafsirnya juga mengarah pada ilmu pengetahuan yang baru. Maka dari itu penulis juga ingin melihat kearah penafsirannya terhadap surat Yusuf ayat 43-49 tentang konsep kepemimpinan Nabi Yusuf AS.

C. Kisah Nabi Yusuf AS dengan Raja Mesir (Tafsir QS. Yusuf Ayat 43-49 Berdasarkan Kitab Tafsir Tahrir Wa Tanwir)

Allah SWT menceritakan dalam QS Yusuf ayat 43 mengenai kisah Raja Mesir yang bermimpi aneh, Ibnu Asyur menjelaskan bahwa raja Mesir dizaman Nabi Yusuf AS bernama Ar-Rayyan bin Al-Walid, yang mendapat julukan Heksus, ia menjabat sebagai raja dari tahun 1900-1952SM (Muhammad At-Thohir bin Asyur, 1984). Dalam bukunya, Muhammad At-Thohir menjelaskan sang raja bermimpi bahwasanya ia melihat tujuh sapi ekor betina yang kurus-kurus memakan tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk, dan ia melihat tujuh bulir gandum yang hijau serta tujuh bulir gandum yang kering. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa saat itu sang raja memanggil semua ahli tafsir mimpi yang berada di Mesir serta para penyihir untuk menafsirkan mimpinya tersebut, tetapi tidak ada satupun diantara mereka yang mampu menafsirkannya (Muhammad At-Thohir bin Asyur, 1984).

Raja Heksus sangat gelisah akan mimpinya pada saat itu. Kemudian datanglah dua teman Nabi Yusuf yang selamat dari hukuman mati seraya berkata: "aku akan memberitahukanmu tentang orang yang dapat menafsirkan mimpi itu, maka izinkanlah aku untuk membawakan Yusuf kepada kalian". Dengan izin raja mereka berdua menjemput Nabi Yusuf yang berada dipenjara untuk dihadapkan pada Raja Heksus. Setelah Nabi Yusuf menghadap Raja Heksus, sang raja berkata;

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

"Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali pada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (QS. Yusuf 12:46)

Dalam ayat tersebut Raja Heksus memanggil Nabi Yusuf dengan sebutan "أَيُّهَا الصِّدِّيقُ" yang bermakna orang jujur. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa sebutan tersebut diucapkan oleh Raja Heksus karena sang raja mengetahui bahwa Yusuf adalah orang yang benar-benar jujur dalam perkataannya, seperti yang telah Heksus saksikan didalam penjara (Muhammad At-Thohir bin Asyur, 1984). Penyebutan kata "لَعَلِّي" dari sang

raja menunjukkan penekanan bahwa pernyataan tersebut telah sampai kepada Nabi Yusuf, serta menunjukkan bahwasanya hal tersebut adalah amanah yang telah berpindah, artinya Raja Heksus memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada nabi yusuf untuk menafsirkan mimpinya (Muhammad At-Thohir bin Asyur, 1984).

Atas seizin Allah SWT, Nabi Yusuf AS kemudian menafsirkan mimpi Raja Heksus. Nabi Yusuf AS berkata;

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا
تَأْكُلُونَ

Yusuf berkata: “Supaya kamu betanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.” (QS. Yusuf 12:47)

Ibnu Asyur menjelaskan bahwas Nabi Yusuf menafsirkan tujuh sapi dengan tujuh tahun, karena sapi adalah hewan yang digunakan oleh penduduk mesir untuk membajak tanah, yang mana hal tersebut mengasilkan buah-buahan dan hasil pertanian setiap tahunnya. Kemudian sapi gemuk adalah musim subur dan sapi kurus adalah musim kemarau atau paceklik, tujuh tangkai (gandum) yang hijau yaitu hendaknya penduduk mesir menyimpan sebagian hasil panen ditujuh tahun tersebut, tujuh tangkai gandum yang kering yaitu ketika datang musim paceklik mereka bisa memakan apa yang telah mereka simpan di tujuh tahun sebelumnya, kemudian setelah itu akan datang tahun dimana manusia diberi hujan, dan saat itulah mereka dapat memeras angggur untuk diminum (Muhammad At-Thohir bin Asyur, 1984).

D. Kepemimpinan Nabi Yusuf AS (Dalam QS. Yusuf 43-49 Perspektif Tafsir Tahrir Wa Tanwir)

Dikisahkan pada saat itu Raja Heksus bermimpi bahwa ia melihat tujuh ekor sapi kurus yang memakan tujuh ekor sapi gemuk, serta melihat tujuh tangkai gandum hijau yang meliputi tujuh tangkai gandum yang kering. Raja Heksus sangat gelisah akan mimpinya tersebut, maka dia menyuruh para pengawalnya untuk mendatangkan seluruh ahli tafsir mimpi yang berada di Mesir. Setelah semua ahli tafsir mimpi didatangkan, tidak ada satupun yang mampu menafsirkan mimpi tersebut, mereka beranggapan bahwa mimpi sang raja bukanlah sesuatu yang bermakna, serta mimpi itu bukanlah sebuah pertanda apa-apa (Muhammad At-Thohir bin Asyur, 1984).

Situasi Kerajaan pada saat itu sangat heboh dengan mimpi Raja Heksus, lalu datanglah dua orang pemuda yang dahulu pernah dipenjara bersama Nabi Yusuf, kedua pemuda tersebut menawarkan kepada raja untuk mendatangkan orang yang paling pandai dalam menafsirkan mimpi, orang yang dimaksudkan oleh kedua pemuda tersebut tidak lain adalah Nabi Yusuf AS, Raja Heksus menyetujui tawaran dari dua pemuda tersebut. Setelah itu kedua pemuda itu menjemput Nabi Yusuf yang berada dipenjara untuk didatangkan kepada Raja Heksus (Muhammad At-Thohir bin Asyur, 1984). Dikisahkan juga pada saat itu, setelah dua pemuda tersebut menawarkan untuk membawa Nabi Yusuf, beliau memanggil semua isteri menteri dan semua perempuan yang dahulu pernah memotong jarinya karena terpesona saat melihat ketampanan Nabi Yusuf AS, Raja berkata kepada mereka, “Bagaimana tanggapan kalian tentang Yusuf ketika kalian menggodanya dulu? Sebab aku akan mengeluarkannya dari penjara.” Mereka menjawab “Yusuf adalah seorang pemuda yang suci, Maha Sempurna Allah, kami tidak melihat keburukan sedikitpun padanya. Isteri menteri yang dahulu tinggal bersama di rumahnya berkata, “Sudah terlalu lama Yusuf mendekam di penjara tanpa kesalahan apapun. Akulah yang bersalah karena dahulu aku selalu menggodanya.” Maka jelaslah sudah bahwa Nabi Yusuf adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya (Firmansyah et al., 2023).

Nabi Yusuf AS telah dibebaskan dari penjara, kemudian Nabi Yusuf bergegas untuk

menghadap pada Raja Heksus. Raja Heksus berkata, “Wahai Yusuf orang yang benar, jelaskanlah kepada kami (tafsir mimpiku) tentang tujuh sapi kurus yang memakan tujuh sapi gemuk dan tujuh tangkai gandum hijau yang meliputi tujuh tangkai gandum kering agar aku kembali pada prang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.” Ibnu Asyur menjelaskan bahwa orang-orang yang dimaksudkan oleh Raja adalah para menteri dan ahli tafsir mimpi, supaya mereka mengetahui jika Yusuf lebih mengetahui tafsir mimpi sang raja dibanding mereka. Kemudian Nabi Yusuf AS menafsirkan mimpi sang raja, beliau berkata, “Hendaknya kalian bercocok tanam selama tujuh tahun berturut-turut, kemudian apa yang kalian tuai biarkanlah pada tangkainya, kecuali sedikit untuk kalian makan. Setelah itu akan tujuh tahun yang sangat sulit, dimana ditujuh tahun tersebut akan menghabiskan semua yang telah kalian simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari bibit gandum yang kalian simpan. Setelah itu akan datang musim hujan, dimana semua orang akan memeras anggur.” Ibnu Asyur menjelaskan, disaat musim hujan tiba semua manusia akan memeras anggur untuk diminum (Muhammad At-Thohir bin Asyur, 1984).

Kisah Nabi Yusuf dengan Raja heksus adalah kisah yang sangat bagus untuk dikaji. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa saat Raja Heksus meminta penafsiran tentang mimpinya pada Nabi Yusuf, Raja Heksus menggunakan kata ”لَعَلِّي”, menurut Ibnu Asyur kata tersebut bermakna bahwa Raja Heksus benar-benar mempercayakan tafsiran mimpinya pada Nabi Yusuf, kata tersebut juga menunjukkan bahwa amanah tersebut sudah diberikan pada nabi yusuf, artinya Raja Heksus memerintahkan Nabi Yusuf untuk menjadi contoh (pemimpin) dalam hal penafsiran mimpinya, serta sang Raja ingin menunjukkan pada para menterinya bahwa Nabi Yusuf lebih mengetahui makna tafsir mimpinya dibanding mereka dan semua ahli tafsir mimpi yang berada di mesir pada saat itu (Muhammad At-Thohir bin Asyur, 1984). Dari kisah diatas, konsep kepemimpinan Nabi Yusuf AS yang bisa penulis teliti dari kitab Tahrir wa Tanwir karya Muhammad Thahir Bin Ibnu Asyur yaitu sebagai berikut:

1. Jujur dan Amanah

Dalam (Muhammad At-Thohir bin Asyur, 1984) Nabi Yusuf AS memiliki sifat jujur dan amanah, beliau selalu berbuat jujur dan amanah dalam semua masalah, karena hal itulah, Raja Heksus memanggilnya dengan sebutan;

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ

Artinya: “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya.”

Ibnu Asyur menyebutkan bahwa kata *As-Shiddiq* merupakan julukan yang sangat mulia, karena didalam Al-Qur’an kata *As-Shiddiq* banyak digunakan untuk mensifati para Nabi. Kata *As-Shiddiq* juga merupakan julukan yang Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam berikan untuk sahabatnya Abu Bakar As-Shiddiq, karena julukan tersebut, para sahabat Nabi Muhammad menganggap Abu Bakar As-Shiddiq adalah orang yang paling mulia setelah Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam.

Dalam menafsirkan mimpi Raja Heksus, atas seizin Allah Subhanahhu Wa Ta’ala, Nabi Yusuf mampu memberikan jawaban yang memuaskan, sehingga Raja Heksus mau untuk mempercayai perkataan Nabi Yusuf pada saat itu. Di dalam waktu yang akan datang, apa yang telah ditafsirkan Nabi Yusuf tentang mimpi Raja benar-benar terjadi, sehingga dalam masalah ini dapat disimpulkan bahwa perkataan dan perbuatan Nabi Yusuf Alaihis Salam benar-benar mencerminkan sifat jujur dan amanah.

2. Sabar

Nabi Yusuf AS memiliki rasa sabar yang luar biasa, dikisahkan ketika dua pemuda teman Nabi Yusuf mengajaknya untuk menghadap Raja, Nabi Yusuf AS sedang berada di dalam penjara. Dengan penuh rasa sabar, Nabi Yusuf AS

menhadap Raja Heksus, beliau tidak menyalahkan Raja karena telah memenjarakannya tanpa kesalahan yang dia lakukan, akan tetapi beliau menaati perintah raja untuk menafsirkan mimpinya.

Kesabaran Nabi Yusuf AS juga Allah kisahkan di dalam banyak Ayat Al-Qur'an, seperti ketika beliau dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur, kemudian ketika beliau difitnah oleh Zulikha karena dianggap akan melecehkannya. Keteguhan hati dan kesabaran Nabi Yusuf AS dalam melewati musibah yang Allah berikan kepadanya, membawa Nabi Yusuf AS mendapatkan kedudukan yang mulia dan mengantarkannya pada keberhasilan (Hasanah & Hunainah, 2019).

3. Menguasai Permasalahan

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa disaat raja memanggil semua para menteri dan seluruh ahli tafsir mimpi yang berada di mesir, raja tidak puas dengan jawaban mereka. Akhirnya disaat dua pemuda membawakan Nabi Yusuf kepadanya, beliau memerintahkan agar Yusuf mampu untuk menafsirkan mimpinya, sehingga Raja akan mengatakan pada menteri-menterinya bahwa Yusuf lebih pandai menafsirkan mimpinya dibanding semua ahli tafsir mimpi yang berada di mesir pada saat itu. Dari pernyataan Raja Heksus tersebut bisa kita simpulkan bahwa sang raja mengetahui bahwa Yusuf mampu untuk menyelesaikan permasalahan ini, artinya Nabi Yusuf AS dianggap raja sebagai orang yang mampu menguasai seluruh permasalahan ini.

Atas izin Allah, Nabi Yusuf mampu untuk menafsirkan mimpi Raja Heksus, yaitu akan datang musim paceklik selama tujuh tahun berturut-turut. Kemudian dalam permasalahan ini Nabi Yusuf dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk menghadapi musim paceklik yang amat panjang. Artinya Nabi Yusuf AS diberi petunjuk oleh Allah untuk bisa menyelesaikan permasalahan ini (Anton Andriono, 2020).

4. Penuh Rencana dan Strategi

Dalam bukunya, (Muhammad At-Thohir bin Asyur, 1984) ketika menangani musim paceklik yang akan datang, Nabi Yusuf AS memerintahkan seluruh penduduk mesir untuk bertanam dengan rajin selama tujuh tahun berturut-turut. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa perintah Nabi Yusuf untuk bercocok tanam merupakan penyesuaian terhadap penduduk mesir, karena dizaman itu mayoritas penduduk mesir suka bercocok tanam. Ini merupakan strategi yang telah disiapkan oleh Nabi Yusuf AS untuk menghadapi musim paceklik.

Nabi Yusuf berkata: “ Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.” (QS. Yusuf 12:48). Strategi selanjutnya yang disiapkan oleh Nabi Yusuf adalah menyuruh penduduk mesir untuk menyimpan sebagian hasil panennya, dalam tujuh tahun pertama Nabi Yusuf menyuruh penduduk mesir untuk makan secukupnya saja, kemudian sisa dari yang mereka makan harus disimpan sebagai stok untuk melewati tujuh tahun kedua (Beta, 2019).

Strategi dan rencana Nabi Yusuf AS dalam menghadapi musim paceklik merupakan strategi yang brilian, secara tidak langsung beliau menyelematkan berjuta-juta penduduk mesir saat itu, karena apabila Nabi Yusuf AS tidak ditunjuk oleh raja untuk memimpin dalam hal penafsiran ini, maka akan banyak penduduk-penduduk yang mati kelaparan saat datang musim paceklik.

Konsep kepemimpinan Nabi Yusuf yang telah dijelaskan Ibnu Asyur dalam Surat Yusuf Ayat 43-49 menggambarkan tentang betapa baiknya Nabi Yusuf dalam menerima amanah Sebagai pemimpin untuk menafsirkan mimpi Raja Heksus. Dengan mengamalkan konsep kejujuran, amanah dan kesabaran, Nabi Yusuf bisa menyelesaikan permasalahan yang dibebankan kepadanya pada saat

itu.

Studi ini memberikan kebaruan tentang konsep kepemimpinan yang harus dimiliki seorang muslim berdasarkan konsep kepemimpinan Nabi Yusuf AS dalam surat Yusuf ayat 43-49 perspektif kitab tafsir *Tahrir wa Tanwir*.

KESIMPULAN

Seorang pemimpin harus memiliki integritas dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Namun dimasa ini, banyak pemimpin yang tidak memperlihatkan kredibilitas yang baik dalam mengemban amanah. Hal ini menyebabkan banyaknya ketidakstabilan dan penyelewengan kekuasaan, hal ini tidak sejalan dengan nilai keislaman dan sifat-sifat yang dicontohkan oleh Nabi Yusuf AS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa didalam Q.S Yusuf ayat 43-49 itu menjelaskan tentang kisah Nabi Yusuf AS yang ditunjuk Raja Mesir sebagai pemimpin takwil mimpi. Ibnu Asyur menjelaskan dalam kitab tafsir tahrir wa tanwir bahwa konsep kepemimpinan didalam Q.S Yusuf ayat 43-49 mencakup empat hal, yaitu kejujuran dan amanah, kesabaran, menguasai permasalahan serta memiliki rencana dan strategi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemimpin harus benar-benar diangkat dari orang yang memiliki kompetensi dan paham akan kemaslahatan bersama, sehingga diantara pemimpin dan rakyat akan tercipta keharmonisan dan kerukunan, sebaliknya apabila seorang pemimpin bertindak sesuai hawa nafsunya sendiri maka akan terjadi kekacauan dan perpecahan yang seharusnya tidak terjadi.

REFERENSI

- Ansori, H. (2019). Solusi Gaya Kepemimpinan Pendidikan Islam Solusi Gaya Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Modern Hoerul Ansori UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *AL-FAHIM, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 70–89.
- Anton Andriano. (2020). *Kajian Kepemimpinan Nabi Yusuf 'Alaihis Salam dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*. Al-Karima.
- Beta, P. M. (2019). Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Studi Analisis Tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49. *Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 16(1), 35–47.
- Effendi, O. (2020). Kontribusi Pemikiran Maqasid Syari'ah Thahir Ibnu Asyur dalam Hukum Islam. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 12(2), 253–282.
- Fauzan, H., & Imawan, D. H. (2023). Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 5(1), 101–114.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss1.art7>
- Firmansyah, A., Kurniawan, R., & Wisanto, M. (2023). Pendidikan Kebencanaan perspektif Kisah Yusuf: Telaah Ayat 46-60. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(1), 1–14.
<https://doi.org/10.59944/amorti.v2i1.72>
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Qur'an. *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(2), 473–488.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33753/madani.v1i2.25>
- Hasanah, E. N., & Hunainah. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf AS dan Implikasinya pada Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Qathrunâ*, 6(2), 71–90.
<https://doi.org/10.32678/qathruna.v6i2.4153>
- Maarif, A. S. (2020). *Tuhan Menyapa Kita*. IRCISOD.
- Muhammad At-Thohir bin Asyur. (1984). *Tafsir At-Tahrir Wa Tanwir*. DarAt-Tubisiyah.
- Muntatsiroh, A., & Bustamam, R. (2023). Kriteria Dan Akhlaq Pemimpin Yang Baik Dalam Islam. *Jurnal Economic Edu*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.36085/jee.v4i1.5352>
- Napisa, S., & Yustio, H. (2021). Korupsi di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi) Kajian Literatur Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 564–579.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>

- Rahma, F. N., Andika, J., Natifa, T., & Farhani, U. A. (2022). Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad pada Pendidikan Islam. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 141–153.
- Ripai, M. (2019). Kebebasan Beragama dalam Literatur Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Thahir Ibn 'Asyur. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(02), 105–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alaman.v5i02.183>
- Rizki Putriani. (2023). Karya Al-Muwatha di Mata Muhammad Thahir Ibn Asyur. *Al-Fath*, 16(1), 58–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alfath.v16i1.9634>
- Siregar, D. (2020). Adam AS Bukan Manusia Pertama Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Atsur (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 30). *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 58–68. <https://doi.org/10.24952/di.v6i2.2794>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Verisa, M., Mashuri, M., Rohtih, W. A., & Mufid, M. A. (2023). Relevansi Model Kepemimpinan Fir'aun dengan Masa Kini (Penerapan Metode Integrasi Terhadap Ayat Kisah QS. al-A'raaf: 127-129). *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(1), 109–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i2.749>